



### **Memaknai *Pakanan Sahur lewu*: Tinjauan Sosiologis terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Sigi**

**Retni Mulyani<sup>1</sup>, Alexandra Binti<sup>2</sup>, Kristiana Ayu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, [kelakairetni@gmail.com](mailto:kelakairetni@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, [63xandra@gmail.com](mailto:63xandra@gmail.com)

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, [kristianaayusinta25@gmail.com](mailto:kristianaayusinta25@gmail.com)

#### **Abstract**

*Pakanan Sahur lewu is a ceremony to give offerings as a tribute to the ancestors who guard the village and this event aims to protect the village / village from danger and live in security. The meal for Sahur lewu, which used to be only done by the Kaharingan people, now involves the participation of the entire village. Religious differences do not dampen tolerance. The purpose of the participation of other people is solely to unite for security for the village and its inhabitants. Sahur lewu's food itself is a manifestation of social change giving birth to needs that are not easily avoided.*

*Key Words: pakanan, Sahur lewu, social transformation.*

#### **Abstrak**

*Pakanan Sahur lewu merupakan upacara memberi persembahan sebagai penghormatan kepada para leluhur yang menjaga kampung dan acara ini bertujuan untuk melindungi desa/kampung dari mara bahaya dan hidup dalam keamanan. *Pakanan Sahur lewu* yang dulunya hanya dilakukan oleh orang Kaharingan, sekarang melibatkan partisipasi seluruh penduduk desa. Perbedaan agama tidak menyurutkan sikap toleransi. Tujuan dari partisipasi umat lain semata-mata untuk bersatu memohon keamanan bagi desa dan penduduknya. *Pakanan Sahur lewu* sendiri merupakan wujud dari perubahan sosial melahirkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak mudah dihindari.*

*Kata-kata Kunci: pakanan, Sahur lewu, perubahan sosial.*

#### **Pendahuluan**

*Pakanan Sahur lewu* merupakan salah satu ritual yang pada umumnya masih dilakukan oleh Suku Dayak Ngaju. Tujuan ritual *pakanan Sahur lewu* adalah ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui roh leluhur yang dipercaya menjaga kehidupan manusia, memberikan kesehatan, keselamatan, dan rezeki (Admin RRI Palangkaraya, 2021) Ritual *Pakanan Sahur lewu* sering mengikutsertakan tokoh dan kelompok agama lain dengan maksud untuk menjalin semangat persaudaraan dan gotong

royong dalam masyarakat (UKSW, 2011). Pelaksanaan ritual *pakanan Sahur lewu* diharapkan dapat memulihkan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam sekitarnya agar terhindar dari sakit penyakit, musibah dan malapetaka.

Desa Sigi merupakan salah satu Desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kahayan Tengah yang secara rutin mengadakan pelaksanaan *pakanan Sahur lewu*. Pelaksanaan *pakanan Sahur lewu* di Desa Sigi dilakukan setiap tanggal 1 Januari dan dapat diikuti oleh berbagai kalangan (Yuliando, 2022). Adapun posisi tempat *pakanan Sahur lewu* ini berada di tengah bundaran tempat perlintasan jalan raya dari arah Palangkaraya menuju ke arah Kuala Kurun, sehingga orang-orang yang melewati bundaran tersebut dapat melihatnya. Orang-orang yang melihat tersebut terkadang ada yang berhenti karena ada rasa ingin tahu, tetapi ada pula yang melihat dan terus melanjutkan perjalanan. Bagi orang yang berhenti tak jarang meletakkan sesuatu pada rumah *pakanan Sahur lewu* itu. Ada yang meletakkan air minum, ada pula meletakkan rokok. Ketika meletakkan air minum atau rokok, tidak jarang pula seseorang itu sambil menyampaikan apa yang menjadi harapan dan cita-citanya dalam memulai tahun yang baru (Yuliando, 2022).

Desa Sigi pun menjadi daya tarik tersendiri, karena bundaran yang sering kali dilewati bukan hanya sebagai tempat perlintasan jalan raya, tetapi menjadi tempat perhentian bagi orang tertentu yang ingin menyampaikan harapan dan cita-citanya. Awalnya *pakanan Sahur lewu* hanya diikuti oleh penduduk setempat tetapi kemudian dapat diikuti oleh orang dari berbagai daerah, dan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Sigi (Yuliando, 2022) Secara sosial, *pakanan Sahur lewu* mampu mengumpulkan orang dari berbagai daerah, dan dari aspek kebudayaan menjadi daya tarik wisata dalam memelihara tradisi leluhur.

Ada ungkapan “manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka.” (Sztompa, 2004). Ungkapan ini menggiring pada fungsi tradisi yang menyediakan “cetak biru” untuk bertindak (misalnya tradisi kesenian, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci), dan pandangan tentang pranata sosial (Sztompa, 2004). Persoalannya apakah tradisi leluhur itu akan tergerus oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat? Atau dalam perubahan sosial, tradisi itu tetap bertahan dan terus dihidupi oleh masyarakat setempat karena dipercayai memberikan dukungan psikologis bagi masyarakat.

Secara sosiologis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku komunitas dalam masyarakat (Boty, 2015). Perubahan sosial terjadi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat. Perubahan sosial suatu masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, interaksi antara individu dan komunitas maupun interaksi individu dengan lingkungan hidup. Interaksi antara individu dan komunitas dari masa ke masa pastilah mengalami perubahan hidup baik itu dalam tata cara pergaulan sehari-hari, dalam kehidupan keluarga, aktivitas

ekonomi, maupun dalam kehidupan beragama (Kasnawi & Asang M.S, n.d.). Seperti halnya perubahan sosial di Desa Sigi, pelaksanaan *pakanan Sahur lewu* dalam aktivitas kehidupan beragama seyogianya diikuti oleh agama Kaharingan, tetapi beriring dengan waktu diikuti oleh anggota masyarakat yang beragama Kristen dan Islam. Keikutsertaan itu satu sisi hanya menonton dan sebagai sikap toleransi dalam kehidupan beragama, dan sisi lain keikutsertaan karena rasa memiliki warisan tradisi leluhur. Perubahan sosial itu juga dinampakkan bahwa bukan hanya penduduk setempat saja yang mengikuti tetapi penduduk dari daerah lain yang melewati Desa Sigi pun mampir untuk menyaksikan *pakanan Sahur lewu*. Mereka yang mampir itu kemudian yang menceritakan kepada handai taulan jika di Desa Sigi tiap tahun melaksanakan *pakanan Sahur lewu* setiap awal tahun (Yuliando, 2022).

Melalui hal inilah dirasa perlu melakukan penelitian di Desa Sigi untuk menemukan makna dari nilai *pakanan Sahur lewu*, karena sampai saat ini masih dilakukan walaupun sudah berada dalam suatu masyarakat modern. Karenanya, judul penelitian yaitu “Memaknai *Pakanan Sahur lewu* (Tinjauan Sosiologis terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Sigi).” Memaknai *pakanan Sahur lewu* dilakukan untuk menemukan sejauh mana perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di desa Sigi. Bagaimana realitas pelaksanaan *pakanan Sahur lewu* di Desa Sigi? Bagaimana pandangan tokoh adat dan masyarakat tentang *pakanan Sahur lewu* dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di Desa Sigi? Bagaimana pemaknaan *pakanan Sahur lewu* terhadap perubahan sosial di Desa Sigi? Bagaimana refleksi teologis terhadap *pakanan Sahur lewu* dan perubahan sosial di Desa Sigi? Tujuan Penelitian Mendeskripsikan realitas pelaksanaan *pakanan Sahur lewu* di Desa Sigi. Mengidentifikasi pandangan tokoh adat dan masyarakat tentang *pakanan Sahur lewu* dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Memaparkan pemaknaan *pakanan Sahur lewu* terhadap perubahan sosial di Desa Sigi. Memaparkan refleksi teologis terhadap *pakanan Sahur lewu* dan perubahan sosial di Desa Sigi.

Tulisan Neni tentang “Upacara Adat *Mamapas lewu* (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah),” fokus pada penelitian yang berupaya menginventarisasi dan mendokumentasi upacara adat *mamapas lewu* yang dilaksanakan di Kota Palangkaraya. (Rahmawati, 2013) Hasil penelitian dari Neni mendeskripsikan ada 9 tahapan dalam proses *mamapas lewu* yaitu acara *Basir Balian Mandurut Sangiang*, acara *Basir Balian Manantan Dahing Baya*, acara *Marawei Sahur*, acara Penyembelihan Hewan Kurban, acara menurunkan *pinggan Sahur*, acara pemberian *panginan sukup simpan* dilanjutkan dengan *pakanan Sahur lewu*, acara *mimbul kuluk metu*, acara *balian karunya*, dan acara *pabuli Sangiang*. Melalui pelaksanaan *mamapas lewu* ini ditemukan nilai-nilai budaya yaitu penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, ketertiban, kepatuhan, pendidikan dan aset wisata. Persamaan tulisan Neni dengan tulisan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang upacara Adat suku Dayak Ngaju. Perbedaannya, tulisan Neni fokus pada *mamapas lewu* yang berupaya membersihkan kota Palangkaraya sedangkan tulisan penulis fokus pada *pakanan Sahur lewu* di Desa Sigi yang rutin dilaksanakan setiap awal

tahun yaitu 1 Januari yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian dan ketenteraman bagi masyarakat setempat serta dijauhkan dari macam penyakit.

Skripsi Andina dengan Judul “Ritual *Mampakanan Sahur* Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju yang Menganut Kepercayaan Kaharingan di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah,’ menuliskan jika *mampakanan Sahur lewu* dilaksanakan oleh Suku Dayak Ngaju yang beragama Kaharingan dan tujuannya untuk ketenteraman dan keselamatan masyarakat. Andina menyarankan jika penelitiannya ini dapat jadi bahan pembelajaran kebudayaan Dayak dan berharap pemerintah Daerah untuk melestarikan ritual ini tidak mengalami kepunahan (Andina, 2021). Persamaan dengan tulisan penulis yaitu sama tentang *mampakan Sahur lewu* yang berbeda lokus penelitiannya. Tulisan penulis fokus di Desa Sigi dan pengaruhnya pada perubahan sosial.

Teori Parson tentang perubahan sosial meyakini jika perkembangan masyarakat berkaitan dengan keempat sistem tindakan yaitu sistem sosial, sistem kultural, sistem kepribadian, dan organisme behavioral (Ritzer & Goodman, 2003) Sistem sosial berperan dalam menanggulangi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, sedangkan sistem kultural berperan dalam melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer & Goodman, 2003). Kemudian sistem kepribadian yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sedangkan organisme behavioral adalah sistem tindakan yang melaksanakan adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

Konsep perubahan sosial Parsons bersifat perlahan-lahan dan berusaha melakukan penyesuaian diri untuk terciptanya *equilibrium*. Hal ini menunjukkan jika perubahan yang dimaksudkan Parsons bersifat evolusioner dan bukan revolusioner. Masyarakat yang mengalami evolusi, tentu akan berubah dari sistem kriteria *askripsi* ke sistem yang berdasarkan kriteria prestasi. Maksudnya, kelompok yang dalam masyarakat semulanya tidak memiliki peluang untuk memberikan kontribusi, menjadi dapat leluasa sebagai anggota penuh dari masyarakat.

## **Metode**

Metode penelitian yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Parsudi Suparlan pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan humanistik, karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera atau pun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat diteliti sesuai masalah yang diteliti dan data yang perlu dikumpulkan (Suparlan, 1997). Menurut John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan, dan disusun dalam latar ilmiah (Creswell, 1994) Jadi metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam memahami masalah sosial dalam suatu masyarakat secara deskriptif. Jenis

penelitian yang dipergunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan dengan kata-kata (Setyosari, 2010). Sumber data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen desa Sigi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan literatur. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Nasution, 1996). Sedangkan wawancara adalah pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak dengan cara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Selain menggunakan observasi dan wawancara diperlukan literatur dari dokumentasi tertulis seperti dokumen dari Desa Sigi untuk melengkapi data dari objek penelitian. Data-data yang didapatkan dalam penelitian pertama dilakukan klarifikasi secara sistematis. Selanjutnya data disaring dan disusun dalam kategori untuk diverifikasi dan saling dihubungkan. Istilah teknisnya metode deskriptif-analisis yaitu metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan dan penafsiran data atau menguraikan secara sistematis sebuah konsep atau hubungan antar konsep (Zubair & Bakker, 1990). Jadi reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data yang kemudian digambarkan dan diverifikasikan. Kemudian model data atau *display* data adalah menyistematiskan data secara jelas dan dalam bentuk yang jelas untuk membantu peneliti menguasai data tentang *pakanan Sahur lewu* di Desa Segi. Terakhir penarikan/verifikasi kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang dipadu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang diteliti dari *pakanan Sahur lewu* dan kaitannya dengan perubahan sosial. Keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik informasi yang didapatkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Gambaran Umum Desa Sigi***

Desa Sigi merupakan salah satu desa dari 14 desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kahayan Tengah. Kecamatan Kahayan Tengah merupakan salah satu dari delapan Kecamatan yang berada di Kabupaten Pulang Pisau. Ibu kota kecamatan Kahayan Tengah adalah Desa Bukit Rawi. Kecamatan Kahayan Tengah terletak di bagian utara wilayah Kabupaten Pulang Pisau dan berbatasan langsung dengan: sebelah barat: Kota Palangka Raya, sebelah utara: Kecamatan Banama Tingang, sebelah timur: Kecamatan Kapuas, sebelah selatan: Kecamatan Jabiren Raya.

Kecamatan Kahayan Tengah memiliki luas sebesar 783 km<sup>2</sup> atau sekitar 8,70% dari total luas wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Rata-rata ketinggian wilayah di Kecamatan Kahayan Tengah adalah antara 10-50 meter di atas permukaan laut. Jarak antara kecamatan kahayan Tengah dengan Kabupaten Pulang Pisau adalah sekitar 110 km. Salah satunya jalan darat dari ibukota Kabupaten Pulang Pisau menuju Kecamatan

Kahayan Tengah yaitu harus melewati Kota Palangka Raya terlebih dahulu. Jarak tempuh menuju Desa Sigi dari ibukota Kabupaten Pulang Pisau dengan menggunakan alat transportasi darat  $\pm$  4 jam, sedangkan jarak tempuh dari ibukota Provinsi Kalimantan Tengah (Palangka Raya) menuju Desa Sigi dengan menggunakan alat transportasi darat  $\pm$  1 jam perjalanan.

Desa Sigi memiliki luas tanah 40.000 ha, dan berbatasan dengan beberapa desa dan sungai yang ada di sekitarnya.

Sebelah Utara dengan Desa Petuk Liti : 2.500 m<sup>3</sup>.

Sebelah Selatan dengan Desa Tuwung : 1000 m<sup>3</sup>.

Sebelah Barat dengan Tanah Negara : 5000 m<sup>3</sup>.

Sebelah Timur dengan Tanah Negara : 5000 m<sup>3</sup>.

Berdasarkan data kependudukan Desa Sigi mengikuti data kependudukan pada tahun 2021 yaitu berjumlah 715 jiwa, terdiri dari 356 laki-laki dan 359 perempuan. Kepala keluarga berjumlah 224 KK (Kepala Keluarga).

#### ***Asal Usul Sahur lewu di Desa Sigi***

*Sahur lewu* Desa Sigi asalnya dari Desa Tumbang Tehang di jaman *Kayau Asang* (Sahrul, 2022). Waktu jaman *Kayau Asang*, seorang ada seorang gaib yang disebut Tono yang dianggap tidak memiliki rumah. Tubuhnya tidak seperti orang kebanyakan penuh dengan *babuhit babuei bakudung* (Sahrul, 2022), tetapi ketika mendengar *Kayau Asang* yang berjumlah empat ribu orang menyerang pulau Tehang, maka dicarilah orang yang bisa menghadapi *Kayau Asang* dengan *menajah Antang*. Orang yang bisa melakukannya hanya melalui Tono, dan anehnya Tono pun tiba-tiba memiliki tubuh yang sangat bersih dan harum (Sahrul, 2022). *Kayau Asang* yang berjumlah empat ribu orang itu seketika mati oleh Tono. Memang ada satu orang yang satu hidup, yang telinganya dipotong sebelah dan disuruh pulang ke Desa Batang Danum (Desa Danau Tehang yang letaknya dekat sungai), tetapi orang tersebut tidak kembali ke Desa Pulau Tehang. Sejak itulah diadakannya *pakanan Sahur lewu* yang letaknya di bundaran. *Pataho* yang berada tengah bundaran itu disebut Rangkang Sanggalang Garing Parukat Manamun (Sahrul, 2022). Penyebutan nama *Pataho* bagi tukang *nyangiang* tidak boleh sembarang menyebutkannya karena itu orang suci (Wina, 2022). Mereka memanggil dengan sebutan *bue*. Orang suci ini kemudian yang *Sahur lewu*, artinya roh leluhur penjaga Desa. Kepala Sosial yang membuka Desa Sigi dengan memotong Sapi, dan kepala sapi ditaruh di bawah rumah *bue*, dan tidak ada seorang pun yang berani memindahkannya, dan dulu itu membuka Desa ini melalui Balian dengan *manyanggar lewu*. Sampai kemudian dikenal dengan sebutan *pakanan Sahur lewu*.

#### ***Pelaksanaan Pakanan Sahur lewu di Desa Sigi***

Pelaksanaan *pakanan Sahur lewu* secara rutin dilakukan setiap tanggal 1 Januari. Adapun yang perlu dipersiapkan adalah membunuh babi dan memasak untuk keperluan upacara. Persiapan ini dilakukan pada tanggal 1 Januari dan mulai mempersiapkan makanan tersebut dari pagi hari. Pelaksanaan pun kemudian berlangsung di sore hari.

Upacara pelaksanaan dilakukan oleh tukang *nyangiang* dengan *batawur* beras. Tukang *nyangiang* melakukan ritual membaca doa-doa dan menabur beras. Tujuan doa dan tabur beras adalah untuk memanggil roh leluhur dari orang suci untuk datang ke acara pelaksanaan tersebut (Wina, 2022). Yang diundang datang hanya satu orang dari leluhur, tetapi bisa terjadi *bue* itu akan datang bersama dengan para pengawalinya. Setelah *batawur* maka tukang *nyangiang* mengajak orang bersama-sama untuk menari *manasai* di tengah bundaran. Ketika *pakanan Sahur lewu* sudah dilaksanakan maka tukang *nyangiang* mengantar kembali melakukan ritual untuk mengantar *bue* dan para pengawalinya untuk kembali ke asalnya. Setelah *bue* dan para pengawal kembali ke *lewu hunjun*, yang menandakan upacara *pakanan Sahur lewu* telah selesai. Kemudian dipersilakan siapa saja yang ingin mendapat bagian makanan yang dipersembahkan tadi. Ada yang mengambil makanan yang sudah dipersembahkan tetapi ada juga yang hanya mengambil *hambaruan*-nya (roh/jiwa)

### ***Pandangan Tokoh dan Masyarakat tentang Sahur lewu***

#### ***Sahur lewu seharusnya Ada Pada Setiap Desa***

Setiap desa memang sebaiknya ada *Sahur lewu*, tetapi memang kembali masing-masing penduduk Desa tersebut, walaupun sebenarnya penting di setiap desa ada *Sahur lewu* yang dipercayai roh orang suci sebagai penjaga desa. Jika memang desa itu *mahaga Sahur lewu* maka penduduk yang tinggal di desa itu tidak boleh memasukkan hal-hal yang papa di desa itu. Misalnya pernah di suatu desa tertentu, mereka ini tidak tahu tentang *Sahur lewu* tetapi mereka mengolok-olok *Sahur lewu*, akibatnya orang tersebut mati mendadak dan kemudian diikuti oleh 15 orang yang meninggal. Karenanya satu orang saja membuat kesalahan bisa berdampak bagi banyak orang (Sahrul, 2022).

#### ***Perjanjian Pakanan Sahur lewu Harus Ditepati***

*Bahajat* merupakan sebuah perjanjian yang dilakukan oleh orang yang punya janji pada *Sahur lewu* untuk *pakanan Sahur lewu*. Jika memang punya janji harus ditepati dengan *Sahur lewu*. Memang orang yang *bahajat* itu harus sesuai kemampuannya dan sebaiknya tidak berjanji jika memang tidak sanggup membayarnya. Jika janji memotong babi maka harus dibayar, jika memotong ayam juga harus dibayar. Tidak ditentukan jenisnya apa untuk membayar janji tersebut, ini tergantung dengan kemampuan yang punya hajat dengan *Sahur lewu* (Sahrul, 2022). Apabila sudah punya janji memberi makan memotong sapi tetapi nyata tidak mampu maka ada aturan adat dengan memberi *balabar* yang hanya boleh dilakukan satu kali saja. *Balabar* ini membayar dulu dengan memotong ayam, sebagai tanda jadi kita *pakanan Sahur lewu*. Tetapi jika memang sudah ada rejeki dan sampai waktunya maka janji itu harus dibayar. Macam-macam orang yang datang *bahajat*, misalnya jadi polisi dan tentara, anggota dewan, dan usaha dagang. Jadi intinya, jika *bahajat* sesuai kemampuan saja, jika memang hanya mampu ayam maka tidak perlu berjanji memberi sapi atau babi karena *Sahur lewu* walaupun tidak berkomunikasi langsung, tetapi mengetahui kemampuan yang punya hajat.

### *Sahur lewu sebagai Kepercayaan Agama Suku Kaharingan*

Bagi yang beragama Kristen atau pun Islam jika melihat ada acara *pakanan Sahur lewu*, maka hanya ikut menonton saja. Bagi mereka itu kepercayaan orang Kaharingan di Desa Sigi yang harus dihormati dan tidak mentangnya (Ritha, 2022). Apalagi jika sebagai penduduk pendatang harus menghormati kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Menghargai yang dilakukan oleh penduduk setempat itu lebih baik daripada menentangnya. (Mella, 2022) Pernah suatu hari ada kejadian kecelakaan, dan orang itu hampir sekarat kemudian *bahajat* jika anaknya sembuh maka akan *pakanan Sahur lewu*. Menyaksikan ini, seakan tidak percaya tetapi itulah yang terjadi di Desa Sigi ini.

### *Pakanan Sahur lewu dan Perubahan Sosial*

*Pakanan Sahur lewu* awalnya hanya diikuti oleh penganut yang beragama Kaharingan, karena memang asalnya penduduk Desa Sigi beragama Kaharingan. Tetapi beriring waktu penduduk setempat pun menikah dari kampung lain dan mengikuti agama Kristen maupun Islam. (Sahrul, 2022) Ketika banyak penduduk tidak lagi beragama Kaharingan dan menjadi pemeluk agama Kristen maupun Islam, mereka tetap berpartisipasi dalam pelaksanaan *Pakanan Sahur lewu*. Bahkan orang dari Banjar dan Kandangan datang memberikan sumbangan untuk acara *pakanan Sahur lewu*. Acara ini selalu dilakukan di Desa Sigi dan tidak ada paksaan bagi penduduk setempat untuk memberikan bantuan atau sumbangan bagi pelaksanaan *pakanan Sahur lewu*. Tetapi rupanya, penduduk kampung walaupun sudah tidak menganut Kaharingan juga memberikan bantuan. Seorang Haji juga ikut menyumbang, walaupun nanti sesudah acara *pakanan Sahur lewu* mereka tidak mengambil makanannya tetapi hanya mengambil *hambaruan*-nya saja (Wina, 2022). Jika seseorang menyumbang saja tanpa mengambil makanan atau pun *hambaruan* juga diperbolehkan, tidak ada larangan bagi siapa pun yang ingin ikut serta. Orang suci (roh leluhur/*bue*) tidak akan marah jika datang meletakkan sesuatu di rumahnya tanpa *bahajat*, yang terpenting datang dengan hati yang bersih. Biasanya ada yang meletakkan siparuku, minum fanta/spirite, atau minuman mineral biasa. Tetapi ada saja orang yang usil mengambil air itu dan meminumnya. Khusus orang yang datang memang *bahajat*, maka nantinya yang akan mengadakan *pakanan Sahur lewu* pada tanggal 1 Januari.

### ***Analisis terhadap Hasil Penelitian***

#### *Pakanan Sahur lewu Merupakan Perubahan Sosial*

*Pakanan Sahur lewu* di Desa sudah dilaksanakan sejak zaman leluhur yang mengalahkan *Kayau Asang*. Saat itu masyarakat begitu menghormati leluhur yang berjasa bagi Desa, sehingga kemudian *pakanan Sahur lewu* terus dilaksanakan dan sampai sekarang masih terlaksana di Desa Sigi. *Pakanan Sahur lewu* yang awal hanya diikuti oleh yang beragama Kaharingan dan suku Dayak Ngaju tetapi kemudian dapat diikuti oleh berbagai kalangan karena berbagai kepentingan. Ini menggambarkan jika masyarakat pada zaman dulu sangat kuat dengan perilaku yang berkaitan dengan ritual-ritual, tetapi rupanya

di zaman modern ini masih dilaksanakan dan diikuti oleh orang yang berpendidikan dan memiliki status-peran dalam pemerintahan. Walaupun untuk menuju kepada masa yang akan datang, perubahan itu menjadi pertanyaan, apakah nanti *pakanan Sahur lewu* masih dilakukan atau ditinggalkan oleh masyarakat di Desa Sigi.

Perubahan yang terjadi ini tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang masih dipegang oleh masyarakat di Desa Sigi. Jika *pakanan Sahur lewu* itu memberikan nilai-nilai yang mendatangkan kebaikan misalnya nilai kejujuran, gotong royong dan solidaritas maka dipastikan untuk yang akan datang bisa tetap berlangsung. Tetapi jika *pakanan Sahur lewu* itu memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat maka pasti perlu pengkajian secara sosiologis untuk menemukan nilai-nilai yang konstruktif dari *pakanan Sahur lewu*. Sehingga perubahan sosial yang diharapkan adalah perubahan positif dan ini sependangan dengan Parson yang lebih memusatkan aspek positif terhadap perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan yang menurut Parson adalah perubahan bertahap dan berproses melalui sistem sosial dalam masyarakat. Di mana pada Mantir Adat dan Tukang Sangiang memiliki status dan peran penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Sigi. Mempertahankan nilai-nilai leluhur di zaman modern itu merupakan perubahan sosial. Di mana manusia yang di dalamnya selaku sebagai aktor sosial berperan memelihara nilai-nilai yang ada untuk menjaga keseimbangan di Desa Sigi.

#### *Perbedaan Agama Tidak Menyurutkan Sikap Toleransi*

Sistem sosial yang terstruktur sedemikian rupa dapat membuat suatu masyarakat dalam hubungan yang harmonis atau mengalami keseimbangan. Konteks Desa Sigi, keseimbangan itu bukan hanya pada relasi dengan manusia dengan manusia tetapi juga pada lingkungan hidup dan sekitarnya. Walaupun masyarakat di Desa Sigi hidup dalam perbedaan agama tetapi tidak menyurutkan sikap toleransi dengan agama Kaharingan yang melaksanakan *pakanan Sahur lewu*. Sistem sosial yang dibangun dalam masyarakat Sigi melahirkan partisipasi gotong royong dan dibahasakan dengan simbol budaya. Loren Bagus, menuliskan jika arti simbol budaya menjadi hal yang sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang disepakati atau dipakai oleh anggota masyarakat.<sup>1</sup> Simbol itu merupakan wujud dari proses belajar manusia sehingga manusia mengetahui ke arah mana seharusnya melangkah. Dan sistem simbol yang ada sudah terpola serta terinternalisasikan dalam sistem sosial.

#### ***Pemaknaan Pakanan Sahur lewu Yang Berdampak pada Perubahan Sosial Kebersamaan dan Gotong Royong***

Nilai kebersamaan dan gotong royong sangat tampak dari perilaku dan sikap masyarakat dalam mempersiapkan upacara. Persiapan upacara terkait juga dengan dana untuk pembiayaan upacara. Gotong royong terlihat dari kesediaan penduduk Sigi

---

<sup>1</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: 1966), 1007-1008.

mengumpulkan uang secara sukarela. Besaran sumbangan tidak ditentukan. Masing-masing mengumpul menurut kemampuannya. Ada yang mengumpul hanya Rp 50.000 rupiah. Lain halnya bagi orang tertentu yang memang *bahajat* - keinginannya sudah terkabul atau ada keinginannya yang diharapkan dikabulkan sesudah upacara- orang-orang in biasanya mengumpulkan uang dengan jumlah yang lebih besar. Misalnya dari Rp 1.000.000 rupiah sampai dengan di atas Rp 1.000.000 rupiah. Tidak ada unsur pemaksaan ketika ada pengumpulan dana tersebut. Karena memang kesadaran dari masyarakat itu sendiri, jika ada yang tidak mengumpul pun tidak dipersoalkan.

Persiapan untuk upacara memerlukan beberapa hari. Kegiatan dimulai dengan mempersiapkan tempat upacara. Membersihkan area *Pataho* dan sekitarnya. Menyediakan peralatan yang akan digunakan. Oleh karena itu selain menyumbang secara materi, orang juga menyumbangkan pikiran, waktu dan tenaga. Membunuh hewan dan memasak untuk keperluan upacara, memerlukan banyak waktu dan tenaga. Biasanya kegiatan ini dilakukan bersama-sama, baik laki-laki, perempuan dan orang-orang muda.

Pada hari pelaksanaan, ada banyak pekerjaan yang juga dilakukan secara gotong royong, termasuk membersihkan bekas-bekas upacara.

#### *Kejujuran*

Pada upacara *pakanan Sahur lewu* biasanya menjadi tempat untuk membayar hajat bagi orang-orang yang *bahajat*. *Bahajat* merupakan janji atau nazar, kepada yang maha kuasa. Dari pihak yang berhajat, mengharapakan sesuatu yang diinginkan dapat dikabulkan oleh yang maha kuasa. Apabila harapannya dikabulkan, maka ia akan membayar hajat dalam bentuk uang atau benda. Dalam hal ini nilai kejujuran menjadi hal yang signifikan bagi seseorang yang ingin *bahajat*. Apabila seseorang yang telah mengucapkan janji membayar hajat, maka jika memang telah dikabulkan, selayaknya membayar menepati janji. Sebelum mengucapkan janji pada *Sahur lewu* sebaiknya dipertimbangkan dengan bijaksana. Sehingga nantinya tidak menjadi beban moril apabila tidak mampu membayar hajat dan tidak menimbulkan utang janji pada *Sahur lewu*.

#### *Solidaritas*

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menyebabkan longgarnya ikatan persaudaraan satu dengan yang lainnya. Dampak dari perubahan melahirkan kebutuhan-kebutuhan baru. Salah satu contoh, misalnya penyediaan alat transportasi bagi keluarga menjadi penting bagi mobilitas anggota keluarga. Demikian juga dengan semakin baiknya sarana komunikasi, menyebabkan orang membutuhkan alat komunikasi seperti telepon genggam. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berimbas pada kenaikan biaya hidup. Orang semakin sibuk dalam pekerjaan menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Desa yang terbuka dan sistem transportasi yang baik, membuat para penduduk desa tidak lagi tertutup. Mobilitas penduduk semakin intens dan bisa menjalin hubungan dengan orang luar desa. Keadaan itu berimbas juga pada berkurang kontak/interaksi antar penduduk desa, karena kesibukan masing-masing.

penduduk.. Melalui upacara *pakanan Sahur lewu* penduduk kembali disadarkan akan kebutuhan mendasar mereka, yaitu keamanan dan kedamaian bagi desa Sigi. Keamanan dan kedamaian dapat terwujud melalui solidaritas bersama. Dalam rasa solidaritas yang tinggi, upacara *pakanan Sahur lewu* dilakukan untuk mengupayakan keamanan dan kedamaian yang menjadi tanggung jawab bersama sebagai warga desa Sigi. Rasa aman kolektif menjadi penguat bagi mereka

#### *Penghormatan*

Nilai penghormatan terhadap leluhur merupakan sikap yang menghargai jasa para leluhur pada zamannya. Jasa yang mereka lakukan mengalahkan musuh *Kayau Asang* itu menolong masyarakat Desa terlepas dari gangguan kayau yang menggelisahkan dan mematikan. Pengorbanan para leluhur mendatangkan keamanan. Keamanan dan rasa aman menjadi bagian yang penting dalam kehidupan, karena dengan dalam keadaan aman maka orang akan tenang melakukan pelbagai pekerjaan untuk melanjutkan kehidupan. Ungkapan rasa syukur dan rasa hormat atas apa yang telah dilakukan para leluhur, itulah yang tetap dijaga dan diteruskan melalui upacara *pakanan Sahur lewu*

#### *Pengucapan Syukur*

Nilai pengucapan syukur juga tampak pada *pakanan Sahur lewu* yaitu dengan mempersiapkan masakan yang kemudian dibagikan untuk anggota masyarakat. Makan merupakan kebutuhan dasar manusia. Makanan menjadi penting, karena melalui makanan manusia bisa terus hidup dan berkarya. Bagi orang Dayak, menyuguhkan makanan merupakan wujud keramah-tamahan. Kebiasaan ini nampak dalam ibadah-ibadah yang selalu menyediakan makanan. Makanan juga simbol kesukacitaan yang tidak hanya dirasakan oleh keluarga, akan tetapi juga dibagikan kepada orang lain. Upacara Ini seperti sebuah perayaan syukur masyarakat di desanya.

### **Implementasi Hasil Penelitian**

Jika dilihat dari paparan di atas, kehidupan penduduk desa Sigi tergolong aman. Keadaan ekonomi yang cukup, transportasi yang baik, daerah yang terbuka untuk membangun dan menciptakan pekerjaan. Pertanyaannya adalah, mengapa penduduk Desa Sigi melakukan upacara *Sahur lewu* setiap tahun? Apakah tidak cukup berdoa dan memohon kepada Tuhan akan keamanan desa dan penghuni desa? Pertanyaan itu muncul karena *Sahur lewu* adalah tradisi dari agama Kaharingan, padahal penduduk Sigi lebih banyak orang Kristen daripada orang Kaharingan. Juga ada yang beragama Islam. Dalam kenyataannya setiap penduduk/kepala keluarga apa pun agamanya tetap berpartisipasi dalam dana dan persiapan upacara *Pakanan Sahur*.

Perubahan sosial dalam banyak hal masih membuat penduduk merasa kurang aman, apabila tidak melaksanakan upacara *Pakanan Sahur*. Perubahan-perubahan juga dirasakan kurang bisa menjamin keamanan kolektif. Kemajuan dalam hal pendidikan, keuangan, informasi yang lancar kadang-kadang dirasa kehilangan nilai-nilai spiritual.

Menghadapi perubahan manusia memerlukan spiritualitas dalam menghadapi pengalaman dan perkembangan kehidupan. Selaku orang Dayak Ngaju, spiritualitas batin biasanya mengacu kepada agama dan tradisi. Salah satu upacara yang dirasakan bisa mendatangkan rasa aman kolektif adalah *Pakanan Sahur lewu*. Partisipasi warga juga berkaitan dengan kebutuhan mendasar dari manusia, yaitu rasa aman. Menurut Maslow, kebutuhan manusia juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan fisiologis penduduk desa Sigi secara kasat mata telah terpenuhi. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka kebutuhan psikologis juga mendesak untuk terpenuhi. Kebutuhan psikologis menyangkut, terhindar dari penyakit, situasi yang aman. Dalam tradisi Dayak Ngaju, ritual *pakanan Sahur lewu* diharapkan dapat memulihkan keseimbangan hubungan antara manusia dan alam sekitarnya agar terhindar dari sakit penyakit, musibah dan malapetaka. Melihat dari tujuan dari *pakanan Sahur lewu* maka bisa melalui itu kebutuhan psikologis .

Upacara *pakanan Sahur lewu* merupakan ritual orang Kaharingan. Pertanyaan yang muncul, apakah orang Kaharingan memperbolehkan umat lain ambil bagian dalam upacara mereka? Di mana umat beragama selain Kaharingan memosisikan diri dalam upacara ini? Penduduk desa Sigi mayoritas adalah suku Dayak Ngaju yang masih memegang tradisinya. Nampaknya dalam upacara ini, partisipasi umat lain dalam acara *Pakanan Sahur lewu* dipandang sebagai bagian dari *Ungkup*. Pada masyarakat Dayak Ngaju dikenal istilah untuk menyebut kelompok-kelompok, yaitu *Utus*, *Ungkup*, *Djalahan*. *Utus* mengarah kepada keturunan/genealogis/hubungan darah. *Djalahan* mengacu kepada kerabat/keluarga. *Ungkup* menunjuk pada satu kelompok, bisa karena kaitan keluarga atau kelompok orang di suatu tempat. Kemudian hari Kristen memakai *Ungkup* sebagai sebutan bagi jemaat yang homogen, misalnya satu kepercayaan. *Ungkup* dalam istilah Ngaju lebih luas dari sekat hubungan darah dan kepercayaan karena *Ungkup* bisa berarti penduduk dari suatu desa. Dalam hal ini orang Kristen maupun agama lain menempatkan diri dalam baris *Ungkup* ketika berpartisipasi dalam acara tersebut.

Nabi Yeremia dalam suratnya kepada orang Israel di Babel menyarankan: “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu “ (Yer. 29:7). Kutipan tersebut ditujukan kepada orang Israel yang diam di Babel agar mereka menjadi bagian dari kota di mana mereka berada. Pada umumnya orang Israel sangat menjaga kesucian mereka sebagai umat Allah. Bangsa-bangsa yang bukan Allah dipandang sebagai bangsa kafir. Mereka enggan bergaul dengan bangsa kafir. Yeremia menyarankan hal yang berbeda. Ia menganjurkan agar bangsa Israel menjadi bagian dari penduduk kota Babel. Bersama-sama dengan masyarakat/penduduk setempat berpartisipasi kesejahteraan bersama. Ada responden yang mengatakan mengambil *hambaruan*/jiwa, bukan makanan, dari upacara *Pakanan Sahur*. Hal itu menunjukkan bahwa dalam upacara tersebut mereka turut berdoa bagi keselamatan desa, keamanan bersama, sebagai bagian dari *Ungkup*. Sebagai orang Kristen, juga mengemban amanat untuk mendatangkan *shalom* di tempat masing-masing.

Hal yang bisa dilihat dari upacara *Pakanan Sahur* adalah model spiritualitas. Budaya suku Dayak Ngaju sangat akrab dan kaya dengan simbol-simbol. Simbol ini dipakai untuk melambangkan isi hati, meluapkan rasa hormat dan syukur kepada yang maha Kuasa. Dalam liturgi gereja juga dikenal simbol-simbol, seperti tata gerak, peralatan liturgi dan simbol-simbol lain yang menjadi latar sekaligus menyentuh semua unsur liturgi. Di gereja Protestan penggunaan simbol tergerus oleh rasionalisasi, sehingga berkurangnya liturgi simbol. Upacara Ritual dapat berfungsi sebagai doa yang diperagakan, melalui gerakan tubuh dan penggunaan simbol-simbol dari alam. Masyarakat Sigi sebagai bagian dari pemegang tradisi melihat hal ini sebagai simbol doa dan masih mempertahankan tradisi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

### **Kesimpulan**

Pertama, Perubahan sosial yang terjadi memungkinkan penduduk desa Sigi menjadi masyarakat yang maju. Ada peningkatan dalam kesadaran pendidikan, ekonomi yang semakin membaik serta akses informasi yang lancar, sehingga bisa mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia dan sekitarnya. Di tengah perubahan yang ada, penduduk Sigi masih berpegang pada tradisi untuk mengimbangi perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah pada upacara *Pakanan Sahur lewu*. *Pakanan Sahur lewu* merupakan upacara memberi persembahan sebagai penghormatan kepada para leluhur yang menjaga kampung. Tujuan dari upacara itu adalah pertama, agar kampung/penduduk dilindungi dari mara bahaya dan hidup dalam keamanan. Kedua, upacara yang dulunya hanya dilakukan oleh orang Kaharingan, sekarang melibatkan partisipasi seluruh penduduk desa. Perbedaan agama tidak menyurutkan sikap toleransi. Tujuan dari partisipasi umat lain semata-mata untuk bersatu memohon keamanan bagi desa dan penduduknya. Ketiga, Perubahan sosial melahirkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak mudah dihindari. Misalnya kebutuhan yang berkaitan dengan mobilitas warga, seperti kendaraan, alat komunikasi, pendidikan dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ini, diperlukan lebih banyak waktu dan tenaga. Konsekuensi yang terjadi adalah menurunnya interaksi satu sama lain, baik di keluarga maupun di masyarakat. Upacara *pakanan Sahur lewu* selalu melibatkan banyak orang dalam perencanaan, persiapan dan pelaksanaannya. Di saat ini warga terjalin bahu membahu dalam melakukan upacara *pakanan Sahur lewu*. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara terlihat dalam solidaritas, kejujuran, penghormatan dan ucapan syukur. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat dikuatkan dan bersama-sama menjalani perubahan sosial yang terus berlanjut.

### **Saran**

Pertama, di tengah-tengah merebaknya intoleransi antar umat beragama, pelaksanaan upacara *Pakanan Sahur lewu* dapat menjadi contoh toleransi antar umat beragama yang bisa mendatangkan keharmonisan. Agar pihak desa tetap melaksanakan upacara *pakanan Sahur lewu* dengan melibatkan semua pihak, bukan saja dalam hal dana, tetapi juga dalam perencanaan dan hal-hal teknis lainnya. Kedua, Membangun nilai-nilai

toleransi dan kebersamaan berdasarkan nilai-nilai tradisi bukan saja dari upacara *pakanan Sahur lewu*, tetapi juga dari acara tradisi yang lain.

### Daftar Pustaka

- Admin RRI Palangkaraya (2021). *Merawat Tradisi Leluhur melalui Upacara Pakanan Sahur*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/palangkaraya/gaya-hidup/1028684/merawat-tradisi-leluhur-melalui-upacara-pakanan-sahur>
- Andina (2021). *Ritual Mampakanan Sahur Pada Masyarakat Suku Dayak Ngaju yang Menganut Kepercayaan Kaharingan di Kabupaten Kotawaringin Timur di Provinsi Kalimantan Tengah*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Boty, M (2015). Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Istinbath, th.xiv*, 35–50.  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/article/view/776/pdf>
- Creswell, J. W (1994). *Research Design Quantitative & Qualitative Approach*. Sage Publication.
- Kasnawi, M. T., & Asang M.S, S (n.d.). Konsep dan Pengertian Perubahan Sosial. *Modul 1, IPEM4439*.
- Mella (2022). *Pengaruh Sahur lewu*.
- Nasution (1996). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, N. P. N (2013). Upacara Adat *Mamapas lewu* (Upaya Mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah). *Jantra, 8*.  
[http://repositori.kemdikbud.go.id/5130/1/Jantra\\_Vol.\\_8\\_No.\\_-2\\_Desember\\_2013.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5130/1/Jantra_Vol._8_No._-2_Desember_2013.pdf)
- Ritha (2022). *Pengaruh Sahur lewu*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J (2003). *Teori Sosilogi Modern*. Prenada Media.
- Sahrul (2022). *Sahur lewu di Sigi*.
- Setyosari, P (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana.
- Suparlan, P (1997). Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya. *Antropologi, 53*.
- Sztompa, P (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial* (1st ed.). Kencana.
- UKSW, R (2011). *BAB III REALITAS PEREMPUAN DAN POLITIK DI KELURAHAN TEWAH PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2009 KABUPATEN GUNUNG MAS*. UKSW Edu.  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/637/4/T2\\_752010015\\_BAB III.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/637/4/T2_752010015_BAB III.pdf)
- Wina (2022). *Sahur lewu di Desa Sigi*.
- Yuliando (2022). *Pengalaman Sahur lewu di Desa Sigi*.
- Zubair, C., & Bakker, A (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.